

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang dikemukakan menggunakan acuan terbaru atau mengutip dari hasil-hasil penelitian dan jurnal ilmiah (Burhan Bungin : 2011).

Dalam kajian ini akan memuat teori-teori yang mendukung dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian ini seperti teori produksi, pengertian nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil tangkapan ikan laut seperti alat tangkap, tenaga kerja, lama melaut serta peran pemerintah yang dituangkan kedalam bantuan pemerintah.

Teori-teori tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal ilmiah, peraturan-peraturan, sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan media elektronik. Sehingga teori-teori yang digunakan merupakan teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini dan teori-teori ini dapat menjadi bahan referensi dari penelitian yang akan dilaksanakan (Burhan Bungin : 2011).

2.1.1 Pengertian dan Penggolongan Nelayan

2.1.1.1 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron dalam Mulyadi : 2005). sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

2.1.1.2 Penggolongan Nelayan

Menurut Mulyadi (2005) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan terbagi atas tiga yaitu:

1. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

2. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain.

3. Nelayan perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sedangkan berdasarkan kelompoknya nelayan dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok, yaitu:

1. Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

2. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

3. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

2.1.2 Teori Produksi

Secara matematis, hubungan fungsional antara sejumlah input yang digunakan dengan output dihasilkan pada waktu tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi yang disebut fungsi produksi, sehingga teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa produksi yang akan

dihasilkan dengan menggunakan faktor-faktor produksi/Input (Sadono Sukirno : 2005). Secara matematik fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut

$$Q = f (K, L)$$

Dimana : Q = Output

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Dalam perekonomian modern sangat banyak dan beragam aktivitas yang berkaitan dengan produksi, seperti sebuah pertanian menggunakan pupuk, benih, tanah, tenaga kerja dan merubahnya menjadi gandum dan jagung (Paul A Samuelson : 2003). Begitu juga dengan nelayan yang menggunakan perahu, alat tangkap, lama melaut, tenaga kerja dalam menghasilkan tangkapan ikan yang semakin banyak (Ari Wahyu Prasetyawan : 2011). Maka produksi dapat diartikan bahwa menghasilkan tingkat output yang optimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu.

Masing–masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain, kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, proses produksi atau usaha tani khususnya nelayan pada hasil penangkapan ikan laut tidak akan berjalan, karena tidak ada tenaga kerja dan begitu juga dengan faktor lainnya, seperti modal yang menjadi faktor utama dalam penyediaan alat-alat tangkap ikan, perahu, dan biaya oprasional (Ari Wahyu Prasetyawan : 2011).

2.1.2.1 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi merupakan persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, variabel independen sering juga disebut variabel bebas yaitu variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari “pengaruh” Variabel tergantung. Dengan demikian variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Upamanya pada suatu penelitian, tingkat produksi bergantung pada proses produksi, dengan kata lain proses yang baik akan mengakibatkan produksi meningkat sedangkan produksi menurun apabila proses produksi jelek. Dalam penjelasan ini maka variabel bebas adalah proses produksi sedangkan variabel tergantung adalah tingkat produksi (Burhan Bungin :2011).

Para ekonom secara luas menggunakan fungsi-fungsi produksi dengan ciri-ciri yang pasti. Fungsi produksi cobb-douglas merupakan contoh fungsi produksi yang homogen yang mempunyai elastisitas substitusi yang konstan, sehingga sebelum data dapat diolah data yang diperoleh terlebih dulu ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). kemudian data-data dalam bentuk logaritma natural tersebut diolah kembali untuk mendapatkan persamaan regresi, yaitu dari fungsi Produksi cobb-douglas dapat diuraikan sebagai berikut :

$$Q = \alpha L^a K^b$$

$$\ln Q = a + b (\ln K, \ln L) \alpha$$

$$\ln Q = \ln L \text{ dan } \ln Q = \ln L$$

Maka persamaan regresi logaritma natural menjadi

$$\ln Q = \alpha + \ln K + \ln L$$

Dimana : Q = Output

L = Input Tenaga Kerja

K = Input Modal

Ln = Logaritma Natural

a dan b = Elastisitas Input

Fungsi Produksi Cobb-douglas memiliki ciri kombinasi input efisien secara teknis dan tunduk pada *the law of diminishing return* (CW. Cobb dan PH).

2.1.2.2 Elastisitas Substitusi Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi cobb-douglas merupakan kasus khusus dari produkis yang mempunyai elastisitas produksi yang konstan dari input-inpunya.

Elastisitas produksi (E) didefinisikan persentase perubahan output dibagi dengan persentase perubahan input. Elastisitas produksi menunjukkan ratio perubahan relatif output yang dihasilkan terhadap perubahan relatif jumlah input yang digunakan[16]. Elastisitas output dari modal (EK) diukur melalui :

$$E_L = \frac{\text{Presentasi perubahan dalam } (Q)}{\text{Presentasi perubahan dalam } (L)} = a$$

dapat dipandang bahwa elastisitas output dari modal dapat diukur secara langsung melalui koefisien β_3 dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Sedangkan elastisitas output dari tenaga kerja (EL) dapat diukur melalui:

$$E_K = \frac{\text{Presentasi perubahan dalam } (Q)}{\text{Presentasi perubahan dalam } (K)} = b$$

dapat dipandang bahwa elastisitas output dari tenaga kerja dapat diukur secara langsung melalui koefisien β_2 dari fungsi produksi Cobb-Douglas.

Ciri-ciri fungsi produksi Cobb-Douglas sudah dikenal baik, ini dapat mengukur elastisitas hasil terhadap variabel yang menjelaskan, jumlah dari K dan L memberikan informasi mengenai pengaruh skala terhadap hasil dimana akan menunjukkan tingkat perubahan output sebagai akibat perubahan tetap pada jumlah semua input yang di pergunakan dalam produksi (return to scale), ada tiga jenis return to scale yaitu :

1. Constan return to scale yaitu jika semua input dinaikan dengan jumlah yang tetap, maka output akan bertambah dengan jumlah yang sama.
2. Intreasing return to scale yaitu jika semua input dinaikan dengan jumlah yang tetap, maka output akan bertambah dengan jumlah yang lebih besar
3. Decreasing return to scale yaitu jika semua input dinaikan dengan jumlah yang tetap, maka output akan bertambah dengan jumlah yang lebih kecil (Paul A samuelson : 2003).

Misalkan penggunaan K dan L akan menghasilkan output atau Q , yaitu:

$$Q = La Kb$$

Jika Q_1 merupakan output yang dihasilkan oleh kombinasi input modal, maka diperoleh:

$$Q_1 = L^a (2K)^b = 2^b L^a K^b$$

Jika Q_2 merupakan output yang dihasilkan oleh kombinasi input tenaga kerja, maka diperoleh:

$$Q_2 = \alpha (2L)^a K^b = 2^a \alpha L^a K^b$$

Jika Q_3 merupakan output yang dihasilkan oleh kombinasi input modal dan tenaga kerja, maka diperoleh:

$$Q_3 = \alpha (2L)^a (2K)^b = 2^{a+b} \alpha L^a K^b$$

Sehingga dapat diketahui kombinasi elastisitas produksi yaitu jika $a + b = 1$ maka fungsi tersebut akan menunjukkan skala dengan hasil konstan (constant return to scale), artinya kenaikan input akan diikuti dengan kenaikan output secara proporsional.

Jika $a + b < 1$ maka fungsi tersebut menunjukkan skala dengan hasil menurun (decreasing returns to scale), yang artinya persentase kenaikan output lebih kecil dari persentase penambahan inputnya. Jika $a + b > 1$ menunjukkan skala dengan hasil meningkat (increasing return to scale), artinya persentase penambahan output lebih besar dari persentase penambahan inputnya.

2.1.3 Dummy

Variabel dalam persamaan regresi yang sifatnya kualitatif tersebut biasanya menunjukkan ada tidaknya (*presence or absence*) suatu "quality" atau suatu "attribute", misalnya laki atau perempuan, islam atau bukan, Jawa atau luar

Jawa, damai atau perang, sarjana atau bukan, sudah kawin atau masih membujang, mendapat bantuan atau tidak dan lain sebagainya. Suatu cara untuk membuat kuantifikasi (berbentuk angka) dari data kualitatif (tidak berbentuk angka) ialah dengan jalan memberikan nilai 1 (satu) atau 0 (nol). Angka nol (0) kalau *attribute* yang dimaksud tidak ada (tak terjadi) dan diberi angka 1 kalau ada (terjadi), misalnya seseorang diberi nilai 1 kalau dia sarjana dan 0 kalau bukan sarjana, diberi nilai 1 kalau dia laki-laki dan 0 kalau dia perempuan, dan lain sebagainya. Variabel yang mengambil nilai 0 atau 1 tersebut dinamakan *variabel boneka* (*dummy variabel*) (Supranto, 2004: 175).. Hal ini dapat dilakukan pula dalam pengujian bahwa apakah ada peningkatan hasil tangkapan ikan antara yang mendapatkan bantuan pemerintah atau yang tidak mendapatkan bantuan, maka dalam penelitian ini diberikan nilai 0 bagi yang tidak mendapatkan bantuan pemerintah dan diberi nilai 1 bagi yang mendapatkan bantuan pemerintah.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkap Nelayan

Ada 4 Faktor yang mempengaruhi Hasil tangkap nelayan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu alat tangkap ikan yang digunakan nelayan, tenaga kerja dalam satu kali melaut, lama melaut dan Bantuan Pemerintah. Maka diuraikan sebagai berikut :

2.1.4.1 Hasil Tangkap Ikan Laut

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi,

produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Salah satu bagian dari pemanfaatan sumber daya perikanan yaitu melalui kegiatan penangkapan, Gafa dan Subani menyatakan bahwa perikanan tangkap pada dasarnya adalah memanfaatkan stok hewan liar yang menghuni suatu perairan, yang sifatnya berburu. Sedangkan Walangadi (2003) dalam Zubair dan Yasin (2011) mengemukakan bahwa usaha perikanan dapat dipandang sebagai suatu perpaduan faktor produksi atau suatu barang antara yang dihasilkan faktor-faktor produksi klasik tenaga kerja dan barang-barang modal atau apapun yang dianggap sejenisnya. Defenisi ini mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya memperoleh hasil yang laku dijual dan tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan yang langsung dengan menangkap ikan.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2000) dalam Zubair dan Yasin (2011) bahwa usaha penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan binatang atau tumbuhan yang hidup di laut untuk memperoleh penghasilan dengan melakukan pengorbanan tertentu.

2.1.4.2 Alat-Alat Tangkap Ikan

Alat-alat tangkap merupakan faktor penting yang menjadi pokok, Jenis alat tangkap yang dimaksud adalah jenis alat tangkap ikan yang digunakan nelayan sebagai sarana untuk menangkap ikan menurut setiawati dalam penelitian Denis Humbilli Situmorang (2010). maka alat-alat tangkap yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Purse Seine
2. Payang
3. Bagan Perahu
4. Jaring Insang Tetap
5. Jaring Insang Hanyut
6. Trammel Net
7. Rawai Dasar
8. Rawai Tuna,
9. Rawai Cucut
10. Pancing Ulur
11. Pancing Tonda
12. Pancing Layang-layang
13. Penggaruk Tanpa Kapal

Alat tangkap ikan yang digunakan oleh para nelayan sebagian besar menggunakan alat tangkap dengan jenis dan ukuran yang beragam. Keberagaman ukuran alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan mempengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh, hal ini dikarenakan kondisi penangkapan ikan yang dilakukan disesuaikan dengan musim ikan, alat penangkap ikan yang tepat digunakan sesuai dengan musimnya, maka akan meningkatkan hasil tangkap yang produktif (Kusnadi : 2000).

Setiap alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan memiliki kapasitas hasil tangkap yang berbeda-beda, tergantung ukuran dan digunakannya pada

kedalaman laut, sehingga dengan demikian alat-alat tangkap dapat diklasifikasikan menurut jenis kapasitas hasil penangkapannya.

Selain dari faktor cuaca dan musim ikan penggunaan alat tangkap disesuaikan dengan jangkauan jarak berlayar. Jangkauan jarak berlayar dalam penelitian ini adalah jarak untuk berlayar yang ditempuh nelayan dari garis pantai menuju laut daerah penangkapan ikan yang kemudian selanjutnya dapat diukur dengan satuan waktu lamanya nelayan di laut dalam mencari ikan. Jangkauan jarak berlayar ini disesuaikan dengan ukuran perahu dan alat tangkap yang digunakan. (Ari Wahyono 2001:60-61) klasifikasi penggunaan alat tangkap ikan sesuai dengan jalur penggunaan adalah sebagai berikut :

1. Jalur I kurang dari tiga mil, untuk perahu dengan ukuran kurang dari dua GT, dengan alat tangkap tradisional seperti pancing rawai, bubu, pukot pantai, *klitik* dan *tramel*.
2. Jalur II sejauh tiga sampai dengan tujuh mil, untuk perahu dengan ukuran dua sampai dengan lima GT, dengan alat tangkap yang boleh dioperasikan pada jalur I ditambah rampus, payang, *gillnet*, *purse-seine*, lampan, arad, cantrang, serta gardan.
3. Jalur III sejauh tujuh sampai dengan 12 mil, untuk perahu dengan ukuran enam sampai dengan 30 GT dan alat tangkap yang boleh dioperasikan di jalur ini adalah semua jenis alat tangkap milik warga negara Indonesia.
4. Jalur IV lebih dari 12 mil, untuk perahu dengan ukuran lebih dari 30 GT, dengan semua jenis alat tangkap.

2.1.4.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Basir Barthos dalam Ari Wahyu Prasetyawan (2011) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Artinya bagi nelayan tenaga kerja merupakan yang mengoperasikan alat tangkap yang digunakan sehingga tenaga kerja menjadi aset utama para nelayan, khususnya nelayan tradisional hanya memiliki tenaga kerja dan keterampilan, pengalaman serta kreatifitas yang relatif masih rendah.

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional menurut Masyhuri dalam Ari Wahyu Prasetyo (2011).

Menurut Wagito dalam Ari Wahyu Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan pemilik adalah separo-separo. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lain dengan sejumlah awak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan

dikapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan satu kali melaut dalam satu perahu, yang didasarkan pada pengalaman nelayan, pendidikan nelayan, dan usia nelayan.

2.1.4.4 Lama Melaut

Operasi penangkapan ikan laut, nelayan mengidentifikasi daerah-daerah penangkapan ikan disepanjang perairan pantai pesisir dengan nama-nama tertentu (Kusnadi, 2000:93). Dengan mengenali nama-nama daerah ikan, maka nelayan akan lebih memudahkan menemukan daerah objek penangkapan.

Setiap jenis perahu di pesisir memiliki jadwal operasi dan cara penangkapan yang berbeda-beda. Jadwal pemberangkatan kerja nelayan ditentukan oleh rotasi bulan, pada masa *tera'an* nelayan libur bekerja karena ikan sangat sulit dicari, ikan-ikan turun kedasar laut untuk menghindari terang sinar bulan. Masa libur ini terjadi pada tanggal 10 hingga 16. Masa libur ini digunakan oleh nelayan untuk memperbaiki jaring atau alat tangkap ikan yang rusak atau berlubang. setiap satu bulan kerja terbagi dalam masa *tera'an* dan *petengan*. Masa *tera'an* adalah masa terang bulan, sedangkan masa *petengan* adalah masa gelap bulan. Operasi penangkapan juga disesuaikan dengan waktu penangkapan yaitu saat sore, malam dan semalaman.

Pada saat sore nelayan berangkat kerja pada pukul 15:00 dan pulang melaut (sampai di darat) sekitar pukul 21:00-00:00, ini berlangsung mulai tanggal

17 sampai tanggal 24. Sedangkan saat malam yaitu nelayan berangkat melaut pada pukul 15:00 dan pulang antara pukul 01:00-04:00. Masa ini berlangsung sejak tanggal 25 hingga tanggal 1 bulan berikutnya. Dan saat nelayan berlayar semalaman yaitu nelayan berangkat melaut pada pukul 15:00 dan pulang antara pukul 04:00-06:00. Masa ini berlangsung sejak tanggal 2 hingga tanggal 9 (Kusnadi, 2000:96-97). Hal ini menjadikan bahwa lamanya melaut mempengaruhi terhadap hasil tangkapan yang diperoleh oleh para nelayan.

Lama melaut disini mengidentifikasikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk melaut nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan ikan laut semakin menipis (karena laut sudah dalam kondisi *over fishing*), sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh sedikit meskipun lama waktu yang digunakan untuk melaut banyak (Fita Ikha dan Waridin, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan lama melaut dalam penelitian ini adalah lama waktu yang digunakan nelayan dari berangkat pergi melaut untuk mencari ikan dilaut sampai kembali lagi kedarat diukur dengan menggunakan jam.

2.1.4.5 Bantuan Pemerintah

Dalam UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara mempunyai tanggungjawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan sosial serta melindungi

masyarakat dari risiko-risiko sosial yang mungkin timbul. Maka dengan itu dalam penyelenggaraan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir atau yang bermatapencaharian sebagai nelayan, perlunya campur tangan pemerintah, perlunya evaluasi dan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan nomor per.15/men/2010 tentang organisasi dan tata kerja kementerian kelautan dan perikanan, tugas direktorat pengembangan usaha penangkapan ikan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang usaha penangkapan ikan. Dalam melaksanakan tugasnya KKP membangun program pembinaan pemberdayaan masyarakat usaha kecil yaitu salah satunya dengan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Tangkap (PUMPT) atau sekarang dikenal dengan PKN yaitu Peningkatan Kesejahteraan Nelayan (Kementerian Kelautan dan Perikanan).

Kementerian Kelautan dan Perikanan memberikan bantuan langsung disub sektor ikan tangkap, budidaya ikan dan pengolahan ikan. Untuk mendapatkan bantuan tersebut disalurkan melalui kelompok-kelompok tertentu, dana bantuan yang diberikan digunakan untuk memperbaiki jaring, perawatan mesin, memperbanyak alat tangkap, yang diharapkan akan meningkatkan hasil tangkapan ikan nelayan.

Sehubungan dengan uraian di atas, hasil penangkapan ikan air laut yang dipengaruhi oleh tenaga kerja nelayan dan alat tangkap yang digunakan, tidak

terlepas dari bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, maka bantuan yang diberikan pemerintah akan mempengaruhi pada operasional nelayan dalam melakukan penangkapan, semakin tinggi bantuan pemerintah yang diberikan kepada nelayan, ada kemungkinan jumlah tangkapannya juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan merupakan segala pengorbanan yang ditunjukkan untuk memperoleh hasil laut dengan maksud untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan yang didaratkan nelayan dalam satu kali melaut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari referensi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka acuan dari penelitian sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dennis Humbilli Situmorang

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dennis Humbilli Situmorang (2010) dengan judul "*Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan yang digunakan terhadap pendapatan kepala keluarga nelayan di kelurahan kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tahun 2009*". Kata kunci dalam penelitian ini merupakan alat tangkap, jenis perahu, jarak berlayar dan pendapatan keluarga nelayan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini 330 kepala keluarga dan sampelnya sebanyak 66 kepala keluarga dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara jenis alat tangkap yang digunakan terhadap pendapatan kepala keluarga nelayan. Artinya semakin besar kapasitas alat tangkap yang digunakan semakin tinggi pendapatan kepala keluarga. Kedua Ada pengaruh positif antara jenis perahu yang digunakan terhadap pendapatan kepala keluarga nelayan di Kelurahan Kangkung atau nelayan yang menggunakan perahu bermotor memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermotor. Dan ketiga ada pengaruh yang positif antara jarak berlayar terhadap pendapatan kepala keluarga atau semakin jauh jarak berlayar semakin tinggi pendapatan kepala keluarga nelayan.

2. Jati Prakoso

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jati Prakoso (2013) dengan judul "*Peran tenaga kerja, modal dan teknologi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asem Doyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang (2013)*". Kata kunci dalam penelitian ini merupakan Tenaga kerja, Modal, teknologi dan pendapatan. Pendapatan merupakan variabel terikat dan tenaga kerja, modal dan teknologi menjadi variabel bebas. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional yang ditujukan

untuk menetapkan besarnya arah hubungan antara variabel-variabel. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3.647 nelayan dan sampel yang digunakan sebanyak 97 nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Tenaga kerja, modal dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di desa Asemdayong Kabupaten Pemalang dengan kontribusi sebesar 31,2 %, sedangkan sisanya yang sebesar 68,8 % disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya Ada perbedaan signifikan antara pendapatan nelayan yang menggunakan teknologi dengan pendapatan nelayan yang tidak menggunakan teknologi.

3. Ari Wahyu Prasetyawan

Mengutip dari jurnal UNNES 2011 menurut Ari Wahyu Prasetyawan yang berjudul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*". Kata kunci dari penelitiannya yaitu modal, tenaga kerja, lama melaut iklim dan hasil produksi. Dimana hasil produksi merupakan variabel terikat dan modal, tenaga kerja, lama melaut dan iklim merupakan variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4.271 nelayan, pengambilan sample menggunakan teknik *area proportional random sampling* berjumlah 98 responden. Metode yang

digunakan analisis deskriptif dan regresi dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh modal dalam kategori rendah, tenaga kerja dalam kategori sedikit, lama melaut dalam kategori cukup panjang, iklim dalam kategori baik dan hasil produksi dalam kategori cukup tinggi. koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 80,2% dan sisanya sebesar 19,8% dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar model penelitian. Sedangkan dari hasil pengujian secara simultan diperoleh F-hitung sebesar 94,276 yang memperoleh signifikansi 0,000. Dari hasil uji secara parsial masing-masing variabel bebas adalah 39,56% untuk modal, 8,94% untuk tenaga kerja, 7,84% untuk lama melaut dan 12,74% untuk iklim. Hasil regresi berganda yaitu $\ln Y = 1,485 + 0,787 \ln X_1 + 0,239 X^4 + 0,168 X_3 + 0,173 \text{ Dummy}$. Analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan Tasik Agung.

4. Ketut Arnawa, B Purnama, dan Gede Mekse Korri Arisena

Jurnal Managemen Agribisnis (2016) Ketut Arnawa, B Purnama, dan Gede Mekse Korri Arisena dengan Judul "*Dampak Bantuan sarana perikanan tangkap terhadap pendapatan peningkatan nelayan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*". Kata kunci dalam penelitian ini yaitu memancing, pendapatan, biaya, alat pancing dan kapal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Lokasi penelitian ditentukan secara

porposive sampling, dengan dasar pertimbangan kultur masyarakat dan mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai nelayan dan memiliki potensi wilayah untuk dikembangkan sebagai perikanan tangkap.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Dampak pemberian bantuan sarana perikanan tangkap dapat meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 2,6287% tidak berbeda nyata. Rata-rata pendapatan nelayan yang memperoleh bantuan Rp 6.469.736,20/bulan dan rata-rata pendapatan nelayan yang tidak mendapatkan bantuan Rp 6.304.018,60/bulan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah jenis perahu dan jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah, umur, pendidikan, jumlah alat tangkap, jenis alat tangkap, jarak tempuh, dan lama melaut.

2.1.6 Persamaan Dan Perbedaan Peneliti Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilaksanakan Peneliti

Dalam meningkatkan hidup layak nelayan, telah dilakukan penelitian sebelumnya yaitu dalam meningkatkan pendapatan nelayan, produksi pendapatan nelayan, pendapatan keluarga nelayan dan lain sebagainya yang tujuannya sama yaitu meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dalam penelitian inipun sama yaitu bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Maka untuk membedakan dengan peneliti sebelumnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Dilaksanakan Penulis dengan
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dennis Humbilli Situmorang (2010)	pengaruh peralatan penangkapan ikan yang digunakan terhadap pendapatan kepala keluarga nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tahun 2009	Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat tangkap	Variabel lain yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis perahu dan jarak berlayar dengan variabel terikat pendapatan nelayan, sedangkan variabel bebas lain yang digunakan oleh penulis yaitu tenaga kerja, lama melaut dan bantuan pemerintah dengan variabel terikat hasil tangkapan ikan di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.
2	Jati Prakoso (2013)	peran tenaga kerja, modal dan teknologi terhadap peningkatan pendapatan di Desa Asem Doyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang	Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu tenaga kerja	Variabel lain yang digunakan dalam penelitian yaitu modal dan teknologi sebagai variabel bebas dan variabel terikat peningkatan pendapatan nelayan, sedangkan variabel lain yang digunakan penulis yaitu dengan variabel bebas alat tangkap ikan, lama melaut dan bantuan pemerintah.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Ari Wahyu Prasetiawan (2011)	faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang	Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu tenaga kerja dan lama melaut	Variabel bebas lain yang digunakan yaitu modal dan iklim, sedang kan variabel bebas lain yang digunakan penulis yaitu alat tangkap dan bantuan pemerintah
4	Ketut Arnawa, Dkk (2016)	Dampak bantuan sarana perikanan tangkap terhadap pendapatan peningkatan nelayan di Kabupaten Ginyar Provisi Bali	Variabel dalam penelitian ini yaitu bantuan pemerintah	Bantuan pemerintah dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada jenis bantuan yang diterima oleh nelayan seperti alat pancing, perahu dan subsidi yang di perbandingkan dengan nelayan yang tidak mendapat bantuan sedangkan bantuan pemerintah yang disusun penulis yaitu menjadi satu variabel yang pengujian dilakukan secara bersama sama dengan variabel lain atau secara individu terhadap hasil tangkapan ikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam merumuskan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, perlu dijelaskan secara teoritis variabel bebas dan variabel terikat, maka secara teoritis dan mengacu kepada penelitian sebelumnya hasil tangkapan ikan air laut dipengaruhi oleh Alat tangkap ikan, tenaga kerja, lama melaut dan bantuan pemerintah, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil tangkap perikanan air laut, dan yang menjadi variabel bebas yaitu alat tangkap ikan, tenaga kerja, lama melaut dan bantuan pemerintah.

Hubungan Alat Tangkap Dengan Hasil Tangkap Ikan Laut

Peningkatan hasil perikanan air laut dipengaruhi oleh alat-alat tangkap yang digunakan, semakin besar kapasitas alat tangkap yang di gunakan maka perolehan ikan semakin banyak, hal inipun disesuaikan dengan ketepatan alat tangkap yang digunakan dengan musim ikan. Alat tangkap ikan masuk kepada penelitian ini karena dalam menghasilkan tangkap perikanan air laut, Alat-alat tangkap merupakan suatu hal yang pokok, alat tangkap bagi nelayan berupa perahu, sampan, peralatan menangkap ikan seperti payang, pukot cincin, jaring insang hanyut, jaring insang tetap, rawai tuna, rawai tetap, dan lain-lain. Namun pada penelitian ini untuk menentukan ukuran dari alat tangkap yang digunakan yaitu untuk memudahkan pengukuran dengan menggunakan biaya pembelian alat tangkap yang digunakan. Seperti pada penelitian sebelumnya menurut Dennis Humbili Situmorang dalam penelitiannya dengan judul *Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga*

Nelayan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara jenis alat tangkap yang digunakan terhadap pendapatan kepala keluarga nelayan. Artinya semakin besar kapasitas alat tangkap yang digunakan semakin banyak ikan yang diperoleh oleh nelayan.

Hubungan Tenaga Kerja Dengan Hasil Tangkap Ikan Laut

Tenaga kerja masuk dalam penelitian karena secara teoritis Tenaga Kerja mempengaruhi terhadap produksi hasil tangkap ikan di laut, tenaga kerja yang dimaksud disini yaitu dari pengalaman, tingkat pendidikan, usia nelayan dan banyaknya orang selama melaut dalam satu perahu. Karena hal ini mempengaruhi banyaknya hasil tangkap nelayan dalam satu perahu.

Hubungan Lama Melaut Dengan Hasil Tangkapan Ikan Laut

Pengaruh lama melaut, faktor ini masuk dalam penelitian karena secara teoritis penangkapan ikan lepas pantai dilakukan dalam jarak yang lebih jauh dan lama waktu dilaut dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai, maka dalam penelitian ini lama melaut memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan hasil tangkap ikan laut.

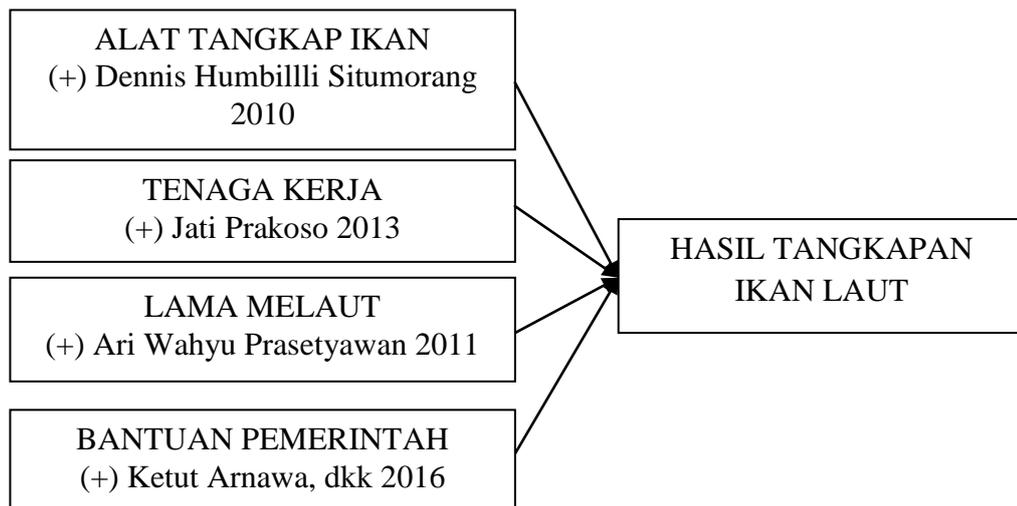
Hubungan Bantuan Pemerintah Dengan Hasil Tangkapan Ikan Laut

Bantuan pemerintah masuk kedalam penelitian ini karena termasuk peran pemerintah dalam ikut serta meningkatkan kesejahteraan nelayan, peningkatan hasil tangkap perikanan air laut dipengaruhi oleh bantuan pemerintah yang diberikan, baik itu melalui sarana, fasilitas, pelatihan terhadap nelayan atau bantuan modal kepada nelayan, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkap perikanan air laut. Mengacu kepada penelitian sebelumnya maka bantuan pemerintah terhadap peralatan tangkap memiliki pengaruh positif pada hasil penangkapan ikan laut.

Untuk dapat mengetahui kesejahteraan perekonomian pesisir pantai yang sebagian banyak bermata pencaharian sebagai nelayan, maka dapat diukur dengan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak keluarganya, sehingga pendapatan nelayan dilihat dari seberapa banyak hasil tangkapan nelayan yang diperoleh, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil tangkap ikan laut merupakan hasil tangkapan nelayan berupa ikan yang berasal dari air laut yang kemudian dapat diukur dari hasil produksi yang sebelumnya pelaksanaan penjualan hasil tangkapan ikan dengan cara dilelang. Dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh alat tangkap ikan, Tenaga kerja, Lama melaut dan Bantuan Pemerintah terhadap hasil tangkap ikan laut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

**Kerangka Pemikiran Pengaruh Alat Tangkap Ikan,
Tenaga Kerja, Lama Melaut Dan Bantuan Pemerintah
Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Laut**



2.3 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, hipotesis dalam penelitian ini terjadi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan simultan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa secara parsial memiliki hubungan positif variabel alat tangkap ikan, terhadap hasil perikanan air laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.
2. Diduga Bahwa secara parsial dan simultan memiliki hubungan positif variable tenaga kerja terhadap hasil tangkapan ikan laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.

3. Diduga Bahwa secara parsial dan simultan memiliki hubungan positif variable lama melaut terhadap hasil tangkapan ikan laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.
4. Diduga Bahwa secara parsial dan simultan memiliki hubungan positif variable bantuan pemerintah terhadap hasil tangkapan ikan laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.